BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jembatan Suramadu adalah jembatan yang terpanjang di Asia Tenggara yang menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa dengan melintasi Selat Madura. Jembatan Suramadu diresmikan pada tahun 2009 setelah sekian lama direncanakan untuk dibangun. Jembatan ini memiliki panjang kurang lebih 5,4 km. Letak akses keluar masuk di Pulau Madura terletak di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, sedangkan akses di Pulau Jawa terletak di Desa Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Dampak dari dibangunnya jembatan ini akan memicu perubahan guna lahan di sekitarnya (Bantuan Teknis Pelaksanaan Penataan Ruang Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura Tahun 2008).

Kawasan pesisir kaki Jembatan Suramadu di Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi pembangunan yang cukup besar untuk dikembangkan, mengingat lokasi geografisnya yang strategis (RDTRK Pesisir Kaki Jembatan Suramadu 2010-2030). Hal ini dikarenakan Jembatan Suramadu merupakan akses utama menuju semua Kabupaten di Pulau Madura dari Pulau Jawa selain menggunakan jalur transportasi laut, sehingga jalan ini tergolong jalan raya yang ramai. Kawasan Kaki Jembatan Suramadu di Kabupaten Bangkalan saat ini menjadi salah satu lokasi sasaran pembangunan pusat perekonomian Propinsi Jawa Timur (RDTRK Pesisir Kaki Jembatan Suramadu 2010-2030).

Kawasan Kaki Jembatan Suramadu sisi Madura memiliki lokasi strategis dan kondisi jalan yang ramai, namun guna lahan di kawasan ini masih berupa lahan pertanian dan belum dikembangkan sehingga belum terdapat sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberadaan Jembatan Suramadu. Keadaan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun lapak dan berdagang di sekitar Kaki Jembatan Suramadu pada sisi Madura, sehingga muncul PKL yang berada pada kanan dan kiri jalan utama pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu. Jenis dagangan yang dijual bermacam-macam, mulai dari makanan khas Madura hingga oleh-oleh khas Madura.

PKL yang berada pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu sisi Madura memiliki kondisi bangunan yang kurang layak. Lapak yang digunakan untuk berjualan menggunakan konstruksi non permanen yaitu menggunakan bambu. Selain itu PKL pada kawasan ini kurang teratur baik dari aspek lokasi, perizinan dan penataan, serta

tidak ada fasilitas pelengkap seperti lahan parkir dan lainnya. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan baru diantaranya yaitu berkurangnya nilai estetika pada koridor jalan tersebut akibat keberadaan PKL yang tidak tertata ini serta terganggunya kinerja jalan akibat kurangnya pengorganisasian ruang dan parkir pada kawasan PKL ini. Kondisi seperti ini berlawanan dengan keadaan yang seharusnya, dimana seharusnya jalur akses tol memiliki kondisi yang lancar.

Terdapat masterplan atau Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) yang disusun oleh BPWS (Badan Pengembangan Wilayah Suramadu) sebagai pedoman perencanaan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu. Di dalam rencana ini terdapat rancangan pembangunan aktivitas penunjang yang berupa *rest area* di sekitar Kaki Jembatan Suramadu. Akan tetapi rencana tersebut belum dapat terlaksana dengan baik karena adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada beberapa pihak yaitu antara pihak pembuat rencana dengan masyarakat lokal. Pembangunan dalam bentuk apapun yang dilaksanakan di tanah Madura tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang harus mencerminkan budaya Islami (RDTRK Pesisir Kaki Jembatan Suramadu 2010-2030). Sedangkan pada kenyataannya penyusunan Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) belum menggunakan persepsi masyarakat Madura sebagai aspek penunjangnya. Hal tersebut merupakan masalah utama dalam pengembangan ataupun pembangunan di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu.

Permasalahan belum terdapatnya aktivitas penunjang yang menunjang keberadaan jalan akses tol Suramadu, munculnya pedagang kaki lima dengan kondisi tidak teratur pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu, dan tidak dapat berjalannya rencana pembangunan aktivitas penunjang yang berupa *rest area* sesuai Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) menyebabkan hambatan dalam rencana pengembangan yang telah dibuat menjadi suatu masalah yang perlu dipecahkan untuk menciptakan suatu kawasan yang saling menunjang dan melengkapi antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu penataan aktivitas penunjang yang berupa *rest area* dengan mengakomodir penataan PKL di dalamnya sehingga dapat berjalan seirama dengan keinginan dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan dari berbagai pihak yaitu pengunjung, pedagang serta masyarakat lokal berdasarkan lokasi *rest area* yang ditentukan oleh Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi secara langsung terdapat beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Belum adanya aktivitas penunjang yang memadai pada jalan akses tol Jembatan Suramadu.
2. Munculnya pedagang-pedagang kaki lima di sekitar Kawasan Kaki Jembatan Suramadu sisi Madura sebagai aktivitas penunjang yang belum terorganisir dan menggunakan konstruksi bangunan non permanen sehingga mengurangi estetika kawasan.
3. Tidak berjalannya rencana pembangunan aktivitas penunjang yang berupa *rest area* sesuai Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS).

1.3 Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik lokasi aktivitas penunjang yang telah ditetapkan pada Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura?
2. Bagaimana persepsi pengunjung, pedagang dan masyarakat lokal terhadap penataan aktivitas penunjang yang telah ada pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura?
3. Bagaimana konsep penataan aktivitas penunjang di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik fisik lokasi aktivitas penunjang yang telah ditetapkan pada Rencana Induk Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura.
2. Mengetahui persepsi pengunjung, pedagang dan masyarakat lokal terhadap penataan aktivitas penunjang yang telah ada pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura.
3. Menyusun konsep penataan aktivitas penunjang di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam perancangan penataan aktivitas penunjang berupa *rest area* yang didasarkan pada persepsi pengunjung, pedagang dan masyarakat lokal. Dengan adanya penataan aktivitas penunjang tersebut diharapkan agar masyarakat dapat

berpartisipasi dalam pembangunan yang akan dilakukan, sehingga pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan keinginan dan harapan dari semua pihak.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Pembahasan

Dalam penulisan ini ruang lingkup dan batasan pembahasannya terdiri dari ruang lingkup dan batasan materi serta ruang lingkup dan batasan wilayah.

1.6.1 Ruang Lingkup dan Batasan Materi

Ruang lingkup dan batasan materi dalam penelitian ini adalah kajian mengenai aktivitas penunjang yang didasarkan pada faktor fisik lokasi tapak, faktor persepsi pengunjung, pedagang dan faktor masyarakat lokal. Beberapa aspek yang akan dikaji diantaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik tapak

   Karakteristik tapak akan diperoleh dengan memetakan kondisi fisik tapak yang dikaji. Kajian mengenai karakteristik kondisi tapak perlu dilakukan untuk mengetahui desain yang dapat diterapkan dan sesuai dengan kondisi tapak.

2. Persepsi pengunjung, pedagang dan masyarakat lokal terhadap penataan aktivitas penunjang

   Persepsi pengunjung, pedagang dan masyarakat lokal adalah persepsi terhadap penataan aktivitas penunjang yang telah ada pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura. Pengunjung yang dimaksudkan adalah orang yang mengunjungi Kawasan Kaki Jembatan Suramadu, pedagang yang dimaksud adalah orang yang berdagang pada Kawasan Kaki Jembatan Suramadu, sedangkan masyarakat lokal yang dimaksudkan adalah masyarakat di sekitar wilayah studi khususnya masyarakat Kecamatan Labang.

3. Penataan aktivitas penunjang

   Penataan aktivitas penunjang yang akan dilakukan adalah penataan *rest area* yang mengakomodir keberadaan PKL, sarana dan prasarana penunjang aktivitas perjalanan pada jalan akses tol Jembatan Suramadu.

1.6.2 Ruang Lingkup dan Batasan Wilayah

Ruang lingkup wilayah secara umum adalah Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan yang mencakup pada kawasan *rest area* di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu yang telah ditetapkan oleh Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (Gambar 1.1). Kawasan perencanaan *rest area* terdapat di sepanjang koridor jalan akses Jembatan Tol Suramadu sisi Madura yang memiliki luasan 40 hektar. Sekitar 15 hektar

di sisi Barat jalur jalan dan sekitar 25 hektar di sisi Timur jalur jalan akses Jembatan Tol Suramadu.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan menjelaskan tentang urutan dan isi setiap bab dalam penelitian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan pembahasan, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan aktivitas penunjang, fungsi aktivitas penunjang, bentuk aktivitas penunjang, elemen aktivitas penunjang, tinjauan persepsi, tinjauan masyarakat lokal, penataan aktivitas penunjang, pengertian tempat istirahat, kategori tempat istirahat, metode analisis tapak, metode *Importance Performance Analisis* (IPA), dan analisis studi kasus serta didukung dengan adanya studi terdahulu dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, diagram alir penelitian, kerangka analisis, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, penetapan populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data, dan desain survey.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang kondisi eksisting Kecamatan Labang sebagai lokasi perencanaan, kondisi eksisting Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura, kondisi eksisting kawasan PKL, analisis tapak, analisis IPA, analisis studi kasus, analisis kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang serta konsep penataan aktivitas penunjang di Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan tentang penilitian ini dan saran guna memperbaiki penelitian ini kedepannya.

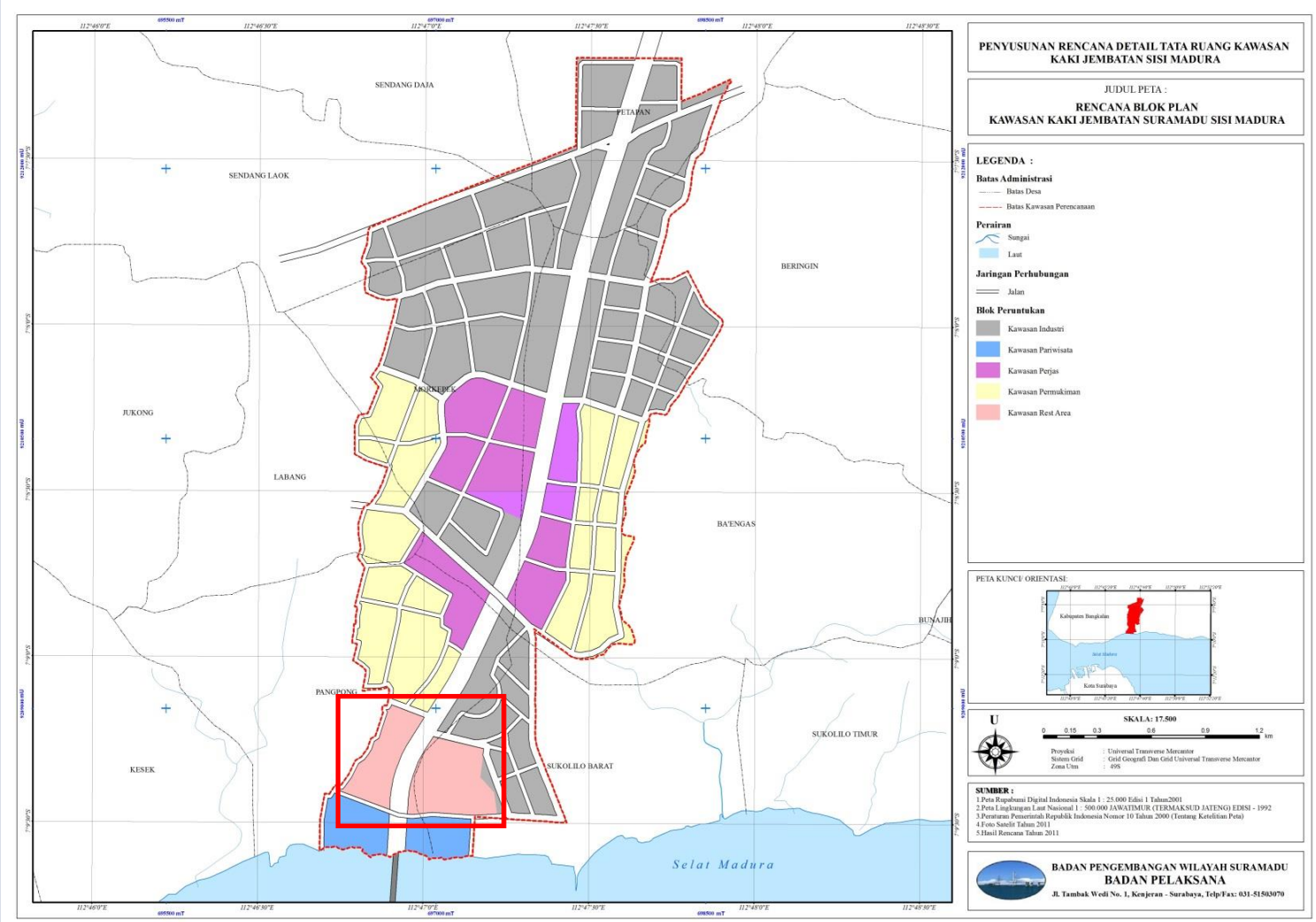

Gambar 1.1 Wilayah Studi

Sumber: RDTR Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura 2012

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian merupakan kerangka berfikir peneliti mulai dari awal proses munculnya suatu ide penelitian sampai hasil yang dinginkan dan diharapkan oleh peneliti. Kerangka pemikiran ini dibuat dalam bentuk diagram yang mana terdapat pada bagian dibawah berikut ini:

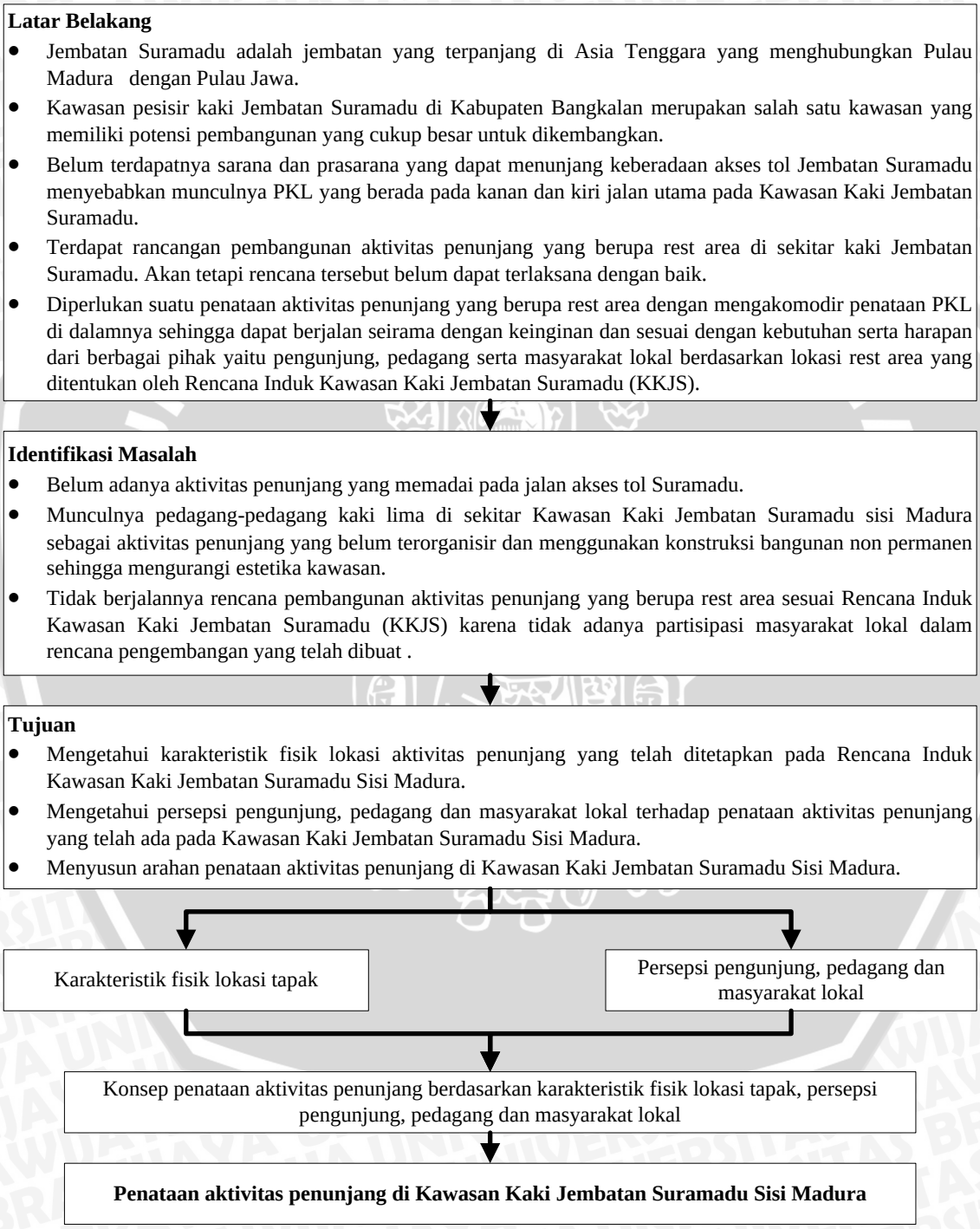

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran